

## **ASPEK MORALITAS DAN NILAI BUDAYA CERITA ASAL USUL BATUSITANDUK KECAMATAN WALENRANG KABUPATEN LUWU**

**TEDI SETIADI ANWAR**  
**Universitas Cokroaminoto Palopo**  
**tedi@yahoo.com**

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan aspek moralitas dan nilai budaya cerita asal usul Batusitanduk. Penelitian ini didesain secara deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data-data yang ada sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek moralitas dan nilai budaya cerita asal usul Batusitanduk, sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu, data primer adalah aspek moralitas dan nilai budaya cerita asal usul Batusitanduk dan data sekunder diperoleh dari buku-buku yang mendukung penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat aspek moralitas yakni tidak boleh mencuci piring di sungai dan membuang sisa makanan serta berkaitan dengan paham animisme. Sedangkan nilai budaya yang terdapat di dalamnya yakni berkaitan dengan pesta panen dan larangan keluar rumah pada saat malam Jum'at. Adapun cerita asal usul Batusitanduk yang bermula dari suara gemuruh yang sering didengar oleh masyarakat setempat sehingga masyarakat setempat sepakat menamakan daerah tersebut Batusitanduk.

Kata kunci: moralitas, budaya, asal usul Batusitanduk

## PENDAHULUAN

Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia bukan hanya berupa kekayaan sumber daya alam, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar diseluruh kepulauan Indonesia.

Sastra daerah merupakan aset kebudayaan yang harus dipelihara dan dikembangkan. Hal ini disebabkan sastra daerah adalah rekaman cita rasa dan karsa masyarakatnya. Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah tidak dapat dilepaskan dari upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah. Dalam rangka memberikan corak dan karakteristik kepribadian daerah sebagai gambaran yang berlangsung dan terseleksi secara turun-temurun mesti dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan otonomi daerah.

Upaya menggali kebudayaan daerah, diperlukan data dan informasi yang lengkap sehingga keanekaragaman daerah dapat terwujud sebagai bagian dari pembangunan daerah. Salah satu sumber informasi kebudayaan daerah yang sangat penting adalah sastra daerah yang masih berbentuk lisan dan mengakar di masyarakat. Sastra lisan tersebut merupakan arsip kebudayaan yang menyimpan berbagai data dan informasi kebudayaan daerah, karena di dalamnya terdapat berbagai ilmu pengetahuan, ajaran-ajaran, adat istiadat yang banyak mengandung nilai-nilai luhur masyarakat pendukungnya.

Sastra daerah adalah warisan leluhur bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai sosial budaya, falsafah, religius, etnis moral, norma-norma tata krama di sepanjang kehidupan kita. Sejalan dengan perkembangan zaman yang kompetitif yang dibarengi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern berdampak pula pada bergesernya tata nilai dan struktur budaya dalam masyarakat. Hal ini perlu didasari oleh warga negara bahwa sastra lisan yang tersebar di berbagai daerah semakin terdesak oleh perkembangan zaman. Arus informasi yang serba canggih telah memperlihatkan dominasinya dalam

merebut simpati generasi muda, akibatnya sastra lisan yang merupakan warisan leluhur terabaikan begitu saja. Di samping itu penyebarannya bersifat lisan tanpa dokumen tertulis dan penutur setia semakin berkurang menjadikan sastra lama terancam punah. Apabila ancaman tersebut tidak segera diatasi maka sastra tersebut lambat laun akan punah sama sekali. Padahal dalam sastra lisan lama itu tersimpan mutiara kehidupan yang sangat berharga untuk diwarisi dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Batusitanduk merupakan salah satu bentuk sastra lisan masyarakat dan merupakan nama dari suatu daerah di Walenrang. Secara sempit, sastra ini disampaikan dengan tujuan untuk menyampaikan maksud tertentu, baik yang berisi asal usul nama Batusitanduk kepada generasi muda. Batusitanduk diceritakan ulang dengan kisah pada zaman dahulu di mana daerah itu di tepi sungai terdapat batu bergemuruh pada malam dan siang hari batu tersebut seperti saling bertanduk dengan suara bising dan ketika masyarakat sekitar pergi melihat asal suara tersebut tidak ada apa-apa di sana. Maka dari itu masyarakat sekitar menamai daerah tersebut Batusitanduk yang awalnya bernama Parembonan.

Moralitas merupakan perasaan benar atau salahnya sesuatu. Ia erat kaitannya dengan etika yaitu perasaan baik tidaknya sebuah perbuatan. Secara umum, moral mengacu pada ajaran baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya (akhlak, budi pekerti, susila). Biasanya, pandangan baik dan buruk itu dipengaruhi oleh pandangan hidup kelompok etnis, suku atau bangsa.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca.

Keberadaan sastra lisan tentang asal mula Batusitanduk ini tidak jauh nasibnya dengan sastra lisan lainnya yang terancam punah ceritanya. Masyarakat Walenrang khususnya generasi muda yang merupakan generasi penerus tidak lagi mengetahui asal usul nama daerahnya sendiri saat ini. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah adanya kemajuan

zaman yang serba canggih sehingga generasi muda lebih tertarik mengetahui tentang dunia luar dari pada daerahnya sendiri, akibatnya mereka lebih tertarik pada karya sastra modern yang lebih tersedia disekitarnya. Hal ini menambah kekhawatiran bahwa dimasa mendatang asal usul mengenai nilai budaya daerah sendiri mereka tidak ketahui dan hilang dari peredaran masa.

Menyikapi permasalahan tersebut, pengkajian terhadap sastra lisan dirasa perlu dilakukan. Bila diingat bahwa terjadinya perubahan dalam masyarakat seperti berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern dapat menyebabkan berangsur-angsur hilangnya sastra lisan diseluruh Nusantara. Dengan pertimbangan bahwa asal-usul cerita Batusitanduk merupakan salah satu bentuk sastra lisan pada masyarakat Walenrang yang terancam punah, penulis merupakan generasi muda pewaris budaya yang merasa bertanggungjawab, serta bergerak hati untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Aspek Moralitas dan Nilai Budaya Cerita Asal Usul Batusitanduk" sebagai salah satu usaha untuk melestarikan kembali cerita sastra tersebut dari ancaman kepunahan, di samping mengingat sampai saat ini nama Batusitanduk masih digunakan oleh masyarakat sebagai nama daerah tersebut. sehingga penelitian ini dianggap penting untuk dilaksanakan.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aspek moralitas dan nilai budaya cerita asal-usul Batusitanduk?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Aspek Moral**

Moral berasal dari bahasa Latin *Mores*. *Mores* berasal kata *mos* yang berarti kesulsilaan, tabiat, atau kelakuan. Dengan demikian, moral diartikan sebagai ajaran kesusilaan (Sutalman dkk., 2012).

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang dirasakan lewat cerita,

Nurgiyantoro (dalam Biyantari, 2009:16). Hal ini berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan Solomon (dalam Desi dan Sulistyorini, 2013:2) berkata bahwa moral adalah bagian filsafat yang meliputi hidup baik, menjadi orang yang baik, berbuat baik, dan menginginkan hal-hal baik dalam hidup.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Biyantari, 2009:16) bentuk penyampaian secara langsung artinya moral yang ingin disampaikan, atau diucapkan kepada pembaca yang dilakukan secara langsung dan ekspisit. Sebaliknya, bentuk penyampaian secara tidak langsung maksudnya pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Menurut Bertens (dalam Biyantari, 2009:16) menjelaskan kata 'moral' secara etomologi sama dengan 'etika' walaupun bahasa asalnya berbeda. Untuk itu moral dapat diartikan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Ditegaskan oleh Suseno (dalam Biyantari, 2009:16), kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan ini peneliti berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruk perbuatan manusia, Poespoprodjo (dalam Biyantari, 2009:17). Sedangkan ajaran moral maksudnya ajaran, wejangan, khotbah-khotbah, patokan, kumpulan peraturan, dan ketetapan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik, Suseno (dalam Biyantari, 2009:17).

Teori Poespoprodjo (dalam Lismi, 2013:04) mengemukakan beberapa faktor dalam penentu moralitas, diantaranya sebagai berikut:

- a. Perbuatan sendiri atau apa yang dikerjakan oleh seseorang. Kualitas perbuatan seseorang dapat dilihat berdasarakan perbuatan itu sendiri.

- b. Motif, atau mengapa ia mengerjakan hal itu. Motif dapat mempengaruhi suatu perbuatan berkualitas baik atau buruk.
- c. Keadaan, atau bagaimana, dimana, kapan, dan lain-lain, ia mengerjakan hal itu. Suatu keadaan (kondisi) memengaruhi kualitas sebuah perbuatan untuk termasuk jenis moral tertentu.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, moral adalah semua yang berhubungan dengan adat dan kebiasaan perbuatan manusia yang dikatakan baik jika sesuai dengan adat kebiasaan budi pekertinya, jadi moralitas mencakup pengertian baik atau buruknya perbuatan seseorang.

Moral menurut Poejawijayatna (dalam Biyantari, 2009:17) adalah ajaran yang berkaitan dengan kelakuan, yang hendaknya merupakan pencerminan akhlak dan budi pekerti. Secara keseluruhan ajaran moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal dianggap baik dan buruk. Pertimbangan baik atau buruknya suatu hal akan menghasilkan moral. Moral itu sesuatu yang benar-benar ada dan manusia tidak ada yang dapat memungkirannya. Adanya keyakinan tentang moral dan kebenaran dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang melakukan hal yang benar akan menjadi manusia yang baik tetapi sebaliknya jika melakukan perbuatan yang salah menjadi manusia yang jahat.

Teori yang menyatakan bahwa semua bentuk moralitas itu ditentukan oleh konvensi, bahwa semua bentuk moralitas itu resultan dari kehendak seseorang yang semau-maunya memerintahkan atau melarang perbuatan tertentu tanpa mendasarkan atas sesuatu yang intrinsik dalam perbuatan manusia sendiri atau pada hakikat manusia dikenal sebagai aliran-aliran *positivisme* moral. Disebut begitu karena, menurut aliran tersebut, semua moralitas bertumpu pada positif sebagai lawan hukum kodrat, Poespoprodjo (dalam Biyantari, 2009:18).

## **Cerita Rakyat**

Kosasih (dalam Alam, 2015:11) menuliskan bahwa “cerita rakyat adalah ceritayang hidup dan berkembang dikalangan masyarakat”. Cerita rakyat berkembang secara turun-temurun dan disampaikan secara lisan. Oleh karena itu, cerita rakyat sering pula disebut sebagai sastra lisan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:210) dinyatakan bahwa “cerita rakyat adalah cerita di zaman dahulu dikalangan rakyat, dan diwariskan”.

Secara lisan cerita rakyat adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa dengan penuh khayalan tentang suatu keajaiban alam, asal-usul, benda atau keajaiban di suatu tempat. Adapun jenis-jenis dari cerita rakyat menurut Kosasih (dalam Alam, 2015:11) sebagai berikut:

### **Asal-Usul Batusitanduk**

Batusitanduk terletak di daerah Walenrang, KecamatanWalenrang Kabupaten Luwu, *tentang* asal-usul Parembonan yang dikenal sekarang dengan nama Batusitanduk yang merupakan sastra lisan yang disampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sebagai seorang peneliti sekaligus pendengar dari sastra lisan ini kami mengetahui bahwa pada zaman dahulu masyarakat sekitar dusun Parembonan ini masyarakatnya sangat sedikit dan di sana terdapat sebuah sungai yang luas dan terdapat banyak batu di dalam sungai tersebut.

Asal usul nama Batusitanduk diceritakan ulang dengan kisah pada zaman dahulu, di mana daerah itu di tepi sungai yang luas terdapat jembatan yang di bawahnya ada banyak batu, pada siang hari maupun malam hari selalu terdengar suara batu bergemuruh seperti banyak sekali batu yang dibuang, layaknya saling bertanduk dengan suara bising. Suara batu yang bergemuru atau bahasa daerahnya ‘*Batusitanduk*’ selalu saja didengarkan masyarakat sekitar daerah itu bahkan musim kemarau sekalipun gemuruh itu masih terdengar, tapi tidak nampak ketika ingin melihatnya.

Berdasarkan perkembangan zaman dan penduduk maka daerah Batusitanduk masyarakatnya semakin bertambah, maka Setelah beberapa tahun kemudian di sungai daerah itu dibangun sebuah bendungan, namun suara itu masih terdengar, tetapi sudah manjauh dari daerah bendungan itu (berpindah tempat). Sehingga masyarakat (pemimpin dusun Parembonan) menamai daerah itu Batusitanduk yang awalnya daerah tersebut bernama Parembonan.

Struktur karya sastra merupakan representasi dan mengambil bahan masyarakat, struktur karya sastra memiliki hubungan secara tidak langsung dengan struktur masyarakat. Dalam hubungan ini, peran pengarang sangat menentukan dalam struktur karya sastra yang dihasilkan, seorang pengarang menyuarakan aspirasi kelompok sosial tertentu melalui gambaran problematik hubungan tokoh-tokoh yang dilukiskan .

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang artinya peneliti hanya menggambarkan fenomena yang ada atau apa adanya dan memiliki latar alamiah sebagai sumber pemroses dari hasil menganalisis data secara induktif dan merupakan penelitian umum.

### **Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah aspek moralitas dan nilai budaya cerita asal usul Batusitanduk. Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu, data primer adalah aspek moralitas dan nilai budaya cerita asal-usul Batusitanduk dan data sekunder diperoleh dari buku-buku yang mendukung penelitian ini.

## **Teknik Analisis Data**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis konten. Metode analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data penelitian yang ditemukan. Dalam penelitian ini beberapa hal dilakukan untuk mencapai sasaran penelitian. Hal yang dimaksud adalah:

### **1. Menranskripsikan data hasil rekaman**

Perolehan data berupa video dan tuturan dari informan melalui hasil rekaman, selanjutnya memindahkan data tersebut dengan cara menulis kembali semua hasil rekaman tersebut.

### **2. Mengidentifikasi dan mengklarifikasi data**

Hasil transkripsi yang diperoleh dari data-data tertulis selanjutnya siap untuk diidentifikasi. Proses identifikasi berarti mengenai/memahami data untuk memisahkan kalimat mana yang dibutuhkan untuk tahap selanjutnya dan mana yang tidak dibutuhkan.

### **3. Menganalisis data penelitian**

Data yang diperoleh kemudian dianalisis. Berdasarkan hasil analisis tersebut akan diketahui apa makna simbolik yang terkandung pada aspek moralitas dan nilai budaya cerita asal-usul Batusitanduk tersebut.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis pada setiap komponen yang saling berpengaruh. Secara proses implisit terdapat kegiatan, memilih dan merangkum segala informasi untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini terlebih dahulu penulis menganalisis hasil observasi mengenai aspek moralitas, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis nilai budaya, dan selanjutnya menganalisis cerita asal usul Batusitanduk serta kaitannya antara satu sama lain.

## Aspek Moralitas

### Data 1

Apabila mencuci piring di sungai tidak boleh membuang bekas air dan sisa makanan ke sungai apalagi sejenis lombok dan sebelum turun ke sungai terlebih dahulu harus mengambil air lalu mengusapnya ke wajah dan apabila ingin turun ke sungai harus melangkah menggunakan kaki kanan terlebih dahulu, sebab di sungai juga ada penunggu atau penguasanya yang dapat membuat marah penguasa yang menjaga sungai apabila kita melanggar hal-hal tersebut. Meskipun sekarang kita sudah memeluk agama dan meyakini bahwa Allah Swt. adalah penguasa segalanya, namun kebiasaan-kebiasaan orang tua dulu terkadang masih sering dilakukan hingga saat ini sebagai cara menghormati kebudayaan leluhur. Sebenarnya, bila dikaitkan dengan larangan tersebut atau orang tua zaman sekarang masih mengatakan pamali, pamali ini dirasionalkan mengarah pada perbuatan yang baik. Dengan pamali tersebut mengajarkan bahwa membuang sisa makanan ke sungai apalagi sejenis lombok akan mencemarkan sungai, dan bila masyarakat mandi atau sedang mencuci akan membuat mereka terganggu. Sungai adalah salah satu kekayaan alam yang wajib dijaga kebersihannya. Lalu, bila melangkah turun ke sungai harus menggunakan kaki kanan. Dari zaman nabi Muhammad Saw. telah mengajarkan para kaumnya, bahwa segala hal yang baik harus mengutamakan yang kanan.

### Data 2

Cerita asal usul Batusitanduk lainnya yaitu masyarakat pada zaman dahulu sebelum menganut ajaran agama Islam, dulunya masyarakat sekitar menganut paham animisme yakni suatu paham yang mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini seperti, gua, pohon, batu besar dan sebagainya itu mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar semangat tersebut tidak mengganggu manusia, malah membantu mereka semangat dan dijauhkan dari roh jahat dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu masyarakat meyakini bahwa setiap yang dianggap keramat sudah dikatakan sebagai dewa. Kaitannya dalam aspek moralitas, walaupun paham animisme mengarah pada perbuatan yang syirik, tetapi sebenarnya sebagai manusia yang memiliki derajat yang tinggi daripada makhluk lain sudah seharusnya merasionalkan bahwa segala yang diciptakan dimuka bumi ini mesti dijaga dan saling menghargai sesama makhluk ciptaan-Nya.

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan ini peneliti berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruk perbuatan manusia, Poespoprodjo (dalam Biyantari, 2009:17).

Teori Poespoprodjo (dalam Lismi, 2013:04) mengemukakan beberapa faktor dalam penentu moralitas, di antaranya sebagai berikut:

- a. Perbuatan sendiri atau apa yang dikerjakan oleh seseorang. Kualitas perbuatan seseorang dapat dilihat berdasarkan perbuatan itu sendiri.
- b. Motif, atau mengapa ia mengerjakan hal itu. Motif dapat mempengaruhi suatu perbuatan berkualitas baik atau buruk.
- a. Keadaan, atau bagaimana, dimana, kapan, dan lain-lain, ia mengerjakan hal itu. Suatu keadaan (kondisi) memengaruhi kualitas sebuah perbuatan untuk termasuk jenis moral tertentu.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, moral adalah semua yang berhubungan dengan adat dan kebiasaan perbuatan manusia yang dikatakan baik jika sesuai dengan adat kebiasaan budi pekertinya, jadi moralitas mencakup pengertian baik atau buruknya perbuatan seseorang. Hal ini sesuai dengan beberapa penjelasan dari informan mengenai aspek moralitas yang berkembang dikalangan masyarakat sehubungan dengan cerita asal usul Batusitanduk yang menyatakan bahwa meskipun sekarang kita sudah memeluk agama dan meyakini bahwa Allah Swt. adalah penguasa segalanya, namun kebiasaan-kebiasaan orang tua dulu terkadang masih sering dilakukan hingga saat ini sebagai cara menghormati kebudayaan leluhur, seperti pada saat sebelum membangun pembangkit listrik tenaga air (PLTA), terlebih dahulu masyarakat menyembelih seekor ayam sembari berdoa selain kepada Allah Swt., terkadang kita juga masih percaya bahwa di tempat-tempat tertentu masih ada penguasanya sehingga kita harus menghargai dan tidak boleh takabur sebab budaya dan adat istiadat unsurnya adalah penghormatan dan penghargaan. Hal ini menegaskan bahwa penjelasan dari informan sesuai dengan pandangan Poespoprodjo (dalam Biyantari, 2009:17) dan Teori Poespoprodjo (dalam Lismi, 2013:04).

### **Nilai Budaya**

#### **Data 3**

Setiap pesta panen tiba, masyarakat berbondong-bondong membawa sesajen yang kemudian di letakkan di bawah pohon beringin besar yang berada di sekitar sungai dimana sering terdengar suara batu yang saling bertanduk di setiap malam Jum'at, kemudian masyarakat duduk disekitar pohon tersebut lalu membaca doa-doa untuk para Dewa atas hasil panen masyarakat sebelum masyarakat makan

bersama. Hal ini merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sekitar yang terus berkembang dan menjadi kebudayaan yang berkaitan dengan nilai budaya cerita asal usul Batusitanduk.

Kebudayaan merupakan seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang kalau dilaksanakan oleh para anggotanya, melahirkan perilaku yang dipandang layak yang dapat diterima oleh seluruh anggota masyarakat tersebut, Haviland (dalam Surbakti, 2014:3). Dengan demikian, kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada dibalik, dan yang tercermin dalam perilaku manusia, Mahsun (dalam Surbakti, 2014:3). Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain. Anggota masyarakat memiliki nilai sebagai hasil proses belajar sejak masa kanak-kanak hingga dewasa yang telah mendarah daging.

## **Simpulan**

Setelah penulis melakukan penelitian dengan pembahasan melalui observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi mengenai aspek moralitas dan nilai budaya cerita asal usul Batusitanduk Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, penulis dapat simpulkan berdasarkan deskripsi yang disajikan pada bab sebelumnya, yaitu:

Batusitanduk merupakan salah satu daerah yang berada di Kabupaten Luwu tepatnya di Kecamatan Walenrang. Batusitanduk diambil dari bahasa daerah yang artinya batu yang saling menanduk layaknya sepasang kerbau yang saling berlaga. Nama Batusitanduk sendiri tidak serta merta dijadikan nama suatu daerah tanpa alasan tertentu melainkan ada sejarah di dalamnya, dimana pada zaman dahulu terdapat sepasang kerbau yang bernama Sokkokalale (betina) dan Labetombang (jantan). Sokkokalale memiliki tanduk yang sangat panjang dan memiliki lengkungan yang sangat banyak atau dalam bahasa daerah disebut 'Sokko' yang artinya menjulang ke atas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biyantari, Linda Arik. 2009. *Aspek Moral dalam Novel Harimau! Harimau! Karya Mochtar Lubis Tinjauan Semiotik*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tersedia: <http://www.googlecendekia.com/doc>. Diakses 10 Januari 2017.
- Desi dan Sulisyorini. 2013. *Moralitas dalam Novel Negeri Lima Menara*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Gusal, La Ode. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La ode Gusal*. Jurnal Humanika Vol. 3 no.15, Desember 2015/ISSN 1979-8296..
- Surbakti, Ernawati Br. 2014. *Nilai Budaya dalam Leksikon Erpangir Ku Lau Tradisi Suku Karo*. Jurnal Telangkai Bahasa dan Sastra. Program Studi Linguistik FIB USU, ISSN. Volume. 2 No 1.
- Suryani, Tikah. 2016. *Analisis Nilai-nilai Moral Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Edisi 5*. Artikel E-Journal. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja alii Haji. Diakses tahun 2016.
- Sutalman, dkk. 2012. *Pendidikan Etika dan Moral*. Modul. Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Uhi, Jannes Alexander. 2016. *Filsafat Kebudayaan Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.